

## UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN CALON GURU PAK DI STAKAT NEGERI PONTIANAK

Ona Sastri Lumban Tobing<sup>1)</sup>  
<sup>1)</sup>STAKat Negeri Pontianak  
Email: [onasastri@gmail.com](mailto:onasastri@gmail.com)

### Abstrak

*Masalah dalam penelitian dengan judul “Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Calon Guru PAK di STAKat Negeri Pontianak” ini adalah kompetensi kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik dan bagaimana upaya pengembangan kompetensi kepribadian tersebut. Bentuk penelitian yang digunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendalami terkait kompetensi kepribadian calon guru serta bagaimana upaya pengembangan kompetensi kepribadian tersebut. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Temuan dalam penelitian ini adalah para tenaga pendidik dan calon guru Pendidikan Agama Katolik memahami indikator-indikator kompetensi kepribadian seorang guru. Tetapi dalam upaya pengembangan kompetensi kepribadian berdasarkan sila pastoral dasar sangat rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dilakukannya Focus Group Discussion (FGD) terkait dengan upaya pengembangan kompetensi kepribadian para calon guru Pendidikan Agama Katolik demi penguatan bobot atau kualitas rohani diri sendiri guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri.*

**Kata kunci:** kompetensi kepribadian, kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik.

### Abstract

*The problem in this study is the personality competence of prospective Catholic Religious Education teachers and how to develop these personality competencies. The form of research used is a qualitative descriptive approach by exploring the personality competencies of prospective teachers and how to develop these personality competencies. The tools used in this research data collection are observation, interviews, documentation. The data is then analyzed by data reduction techniques, data presentation and data verification. The finding in this study is that educators and prospective teachers of Catholic Religious Education understand the indicators of a teacher's personality competence. However, in the effort to develop personality competencies based on basic pastoral precepts, it is very low. The conclusion of this study was that a Focus Group Discussion (FGD) was conducted related to efforts to develop the personality competencies of prospective Catholic Religious Education teachers in order to strengthen the spiritual weight or quality of the Catholic Religious Education teachers themselves.*

**Key words:** personality competence, the personality of the Catholic Religious Education teacher

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan guru merupakan figur sentral yang memberikan pengaruh besar dalam proses pendidikan itu sendiri dan yang melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera (Purwanti, 2018), Sihotang dkk (2023), Sitompul dkk (2023). Berkaitan dengan hal ini, seorang guru memiliki andil dalam mengantarkan, membimbing peserta didik menjadi sosok yang berguna di masa depan. Karena sosok guru merupakan figur yang paling utama dalam pendidikan, jika seorang guru memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya maka indikator dalam mencapai tujuan fundamental dari pendidikan itu akan tercapai. Oleh karena itu seorang guru dituntut senantiasa berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya (Famahato Lase, 2016).

Kompetensi guru dapat dimaknai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai agen pembelajaran (SPK, 2020), Batu & Sihotang (2022). Makna kompetensi guru dalam pendidikan merupakan kecakapan atau kemampuan guru dalam bidangnya yang dikuasainya secara utuh terhadap proses pembelajaran yang kompleks. Sehingga seorang guru yang memiliki kompetensi yang memadai akan dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik pula.

Kepribadian merupakan salah satu dari beberapa kompetensi guru yang harus dibangun dan dikembangkan. Karena kepribadian merupakan salah satu faktor penting yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut serta mempengaruhi keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar (Dewantara, 1962), Purba dkk (2023). Kepribadian seorang guru turut menentukan apakah guru tersebut akan menjadi pendidik yang baik atau justru sebaliknya. Dengan demikian diharapkan seorang guru terus belajar menjadi *suri tauladan* yaitu Yesus Kristus sang guru sejati (Schouten, 2008), Ginting dkk (2023).

### Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi, dan mengidentifikasi cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama (Lamatenggo, 2016), Waruwu dkk (2023). Senada dengan Jemen Musfah kompetensi adalah penggabungan dari pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Fitriyah, 2019).

### Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik (Oktradiksa, 2012). Pada pengertian selanjutnya secara sederhana bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sehingga ia mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi mendasar yang kuat dalam pengembangan sumber daya manusia. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme (Zola & Mudjiran, 2020).

Guru dalam pengertiannya adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang guru dan dosen, UU RI No 14 Tahun 2005). Guru yang dikatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Berkaitan dengan hakekat profesi seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah panggilan kenabian untuk mengabdikan Tuhan dalam wujud pewartaan Kabar Baik kepada peserta didik. Kompetensi merupakan keharusan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah antara lain; kompetensi profesional, kompetensi personal/kepribadian, sosial dan spiritual. Kompetensi personal artinya memiliki sikap dan kepribadian yang pantas diteladani (Hamu, 2019).

### **Indikator Kompetensi Kepribadian Guru**

Ke empat kompetensi guru yang telah disebutkan di atas, memiliki indikator-indikator tertentu yang dilaksanakan sebagai acuan yang dapat mengukur terlaksananya dalam menjalankan tugas profesinya. Kompetensi kepribadian guru memiliki indikator sikap-sikap kepribadian sebagai berikut;

#### **1. Berakhlak mulia**

Seorang guru dengan tugas profesinya sebagai pendidik dan pengajar dituntut tidak hanya memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu hendaknya beriman dan berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya serta menerima profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilakukan dengan baik.

Menurut pandangan Gereja Katolik, iman merupakan karunia dari Tuhan dengan buah kerja Roh Kudus yang menghidupkan dan mengarahkan semua kemampuan manusiawi untuk mengakui dan mengalami campur tangan Tuhan di dunia serta mengarahkan pada satu tujuan. "Tidak seorang pun dapat melihat Allah', akan tetapi semua orang percaya kepada Allah. Kompendium Katekismus Gereja Katolik mencatat beberapa karakteristik dari iman yang dimiliki, sebagai berikut;

- 1) Iman perlu untuk keselamatan
- 2) Iman merupakan anugerah, pemberian cuma-cuma
- 3) Iman merupakan suatu aktivitas manusiawi
- 4) Iman merupakan sebuah kepastian
- 5) Iman memungkinkan pertumbuhan terus menerus
- 6) Iman merupakan pengkinian kehidupan surgawi
- 7) Iman, perjalanan menerjang kegelapan (Katekismus Gereja Katolik, 2013).

Sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan Pendidikan Nasional ini akan terwujud jika guru apabila memiliki akhlak mulia sebab peserta didik adalah cerminan gurunya.

#### **2. Arif dan bijaksana**

Guru bukan hanya menjadi manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi yang bijaksana. Ciri seorang guru yang bijaksana yaitu menghindari sikap amarah dan mengambil setiap keputusan dengan baik. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lain sehingga menganggap remeh teman (Li, n.d.).

#### **3. Demokratis**

Seorang guru memberikan kebebasan kepada peserta didik, tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan (Li, n.d.).

4. Kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa

Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya dan tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman itu. Guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didiknya akan memunculkan kewibawaan seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikannya (Li, n.d.).

5. Jujur

Jujur menjadi bagian penting dari kepribadian guru sebagai pendidik; bersikap jujur dan senantiasa apa adanya, terbuka dalam setiap perubahan dan lain sebagainya (Li, n.d.).

6. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Guru sebagai teladan bagi para peserta didik apapun yang dilakukan seorang guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya (Li, n.d.).

7. Secara objektif mengevaluasi kinerja diri sendiri/sportif

Pengalaman adalah guru terbaik; bisa berguna apabila guru senantiasa melakukan evaluasi pada setiap proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Tujuan evaluasi kinerja diri sendiri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan dirinya di masa yang akan datang. Sportif merupakan sikap berani mengakui kesalahan diri sendiri dan orang lain; baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar dan tidak berupaya untuk melakukan hal yang licik dan curang (Li, n.d.).

8. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Guru sebagai pendidik dan pengajar dalam menjalankan tugasnya dituntut agar senantiasa memiliki semangat yang besar dan berupaya belajar secara terus dalam mengembangkan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan demi pengembangan kualitas diri, pengetahuan dan keterampilannya (Li, n.d.).

### **Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan Bangsa pada umumnya.

### **Guru Pendidikan Agama Katolik**

Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dalam tujuan pengajarannya adalah pewartaan yakni membawa peserta didik menuju Tuhan dan bersekutu dengan sesama dalam cinta kasih.

Seorang guru Pendidikan Agama Katolik adalah sosok pembelajar/murid dari Yesus sebagai rabi dan guru. Yesus dapat mengajar di atas perahu, di rumah ibadat, di atas gunung, di pantai, di dana bahkan selama perjalanan bersama para murid-Nya. Yesus mendidik para murid ke arah kedewasaan intelektual; yakni kemampuan berpikir logis abstrak, kemampuan bertukar paham berdasarkan nalar. Hal ini tampak jelas dalam ajaran-Nya lewat perumpamaan-perumpamaan. Selanjutnya Allah memanggil kita menjadi guru bukan terutama untuk mencari jaminan hidup walaupun jaminan hidup itu perlu. Melainkan Allah

memanggil kita untuk membangun kerajaan-Nya di dunia lewat karya pendidikan yang kita emban sebagai guru(Santo, 2019).

### **STAKat Negeri Pontianak**

Merupakan salah satu lembaga pendidikan, sebagai institusi pendidikan yang diharapkan mempunyai sistem pembelajaran yang baik dalam membentuk calon Guru Pendidikan Agama Katolik dengan kriteria kompetensi yang harus dimiliki. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tidak terlepas dampaknya dengan Gereja, sekolah dan masyarakat di sekitarnya juga terdapat keprihatinan akan alumni yang telah tersebar diberbagai tempat. Nyatanya alumni tidak merasa terikat akan Gereja dan masyarakat lingkungan sekitar, melainkan berfokus pada sekolah yang sejatinya bahwa guru Pendidikan Agama Katolik adalah perpanjangan tangan Imam dalam melaksanakan tugas pewartaan dan ajaran Gereja di tengah-tengah umat beriman. Sehingga para calon guru Pendidikan Agama Katolik tersebut juga diharapkan dapat menjadi manusia cerdas, dan memiliki budi pekerti yang baik dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidik dan pengajar di masa depan(Sastri, 2022).

### **Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik**

Disamping indikator kompetensi kepribadian guru di atas tersebut, ditambahkan pula bagaimana hendaknya kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik yang terlahir dari lima sila pastoral dasar. Hal ini sebagai upaya atau bagian dari strategi dalam membangun dan membentuk kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik yang nantinya menjadi keunggulan-keunggulan seorang calon guru Pendidikan Agama Katolik. Pada dasarnya masing-masing indikator tersebut saling beririsan untuk meneguhkan kompetensi kepribadian guru tersebut. Adapun lima sila pastoral dasar tersebut adalah;

#### **1. Pembentukan Hidup Rohani/pembentukan diri/kepribadian**

Istilah hidup rohani dari kata hidup dan rohani; hidup adalah sumber gerak dari dalam diri, yang menurut Kitab Suci hidup itu ilahi karea merupakan bersalah dari Allah. Istilah rohani berarti yang dipenuhi oleh Roh ilahi. Hidup rohani adalah hidup manusia yang dijiwai oleh Roh Allah; manusia hidup tetapi bukan karena hidupnya sendiri melainkan Allah yang hidup dalam dirinya. Jadi hidup rohani atau spiritualitas adalah hubungan pribadi seorang beriman dengan Allahnya serta aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatan(Kristen et al., 2022).

#### **2. Doa dan Renungan**

Doa merupakan ungkapan atau relasi seorang beriman kepada Allah secara terus-menerus sebagai bentuk komunikasi iman. “merenung” berarti menatap, dengan diam, memikirkan sesuatu atau mempertimbangkannya secara mendalam. Arti merenung hampir sama dengan bersemadi, yaitu mengheningkan cipta dan memusatkan segala pikiran. Kata Latin *meditare* berarti “berpikir-pikir sampai menembus permukaan hingga menemukan inti (medium)”. Renungan atau meditasi dalam tradisi Kristiani adalah doa hening di mana kita merenungkan, menalari, dan menganalisis sabda Tuhan yang kita baca sampai pesannya meresap ke dalam hati kita, lalu kita tanggapi dan ungkapkan di dalam doa, kemudian kita hayati dalam hidup sehari-hari.

Sebagai guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan memiliki kehidupan doa yang baik, demi bobot rohani yang berkualitas serta berupaya untuk memperbaiki dirinya secara terus menerus dengan bantuan Allah(Suhartono, n.d.).

#### **3. Kitab Suci**

Kitab Suci merupakan perpustakaan artinya terdiri dari banyak buku, Kitab Suci memuat secara lengkap dan dari berbagai sudut pandang aneka pewartaan (dari para Nabi, para Rasul dan Tuhan Yesus sendiri) atas satu kebenaran iman yang sama, yakni karya

penyelamatan Allah. Kesaksian iman akan Yesus Kristus ada di dalam Kitab Suci dengan pusatnya adalah ke empat Injil. Maka Injil bobotnya lebih tinggi dari tulisan-tulisan lain. Tetapi keseluruhannya merupakan “kesaksian normatif” akan iman yang benar. Kedewasaan iman secara unggul dibesarkan melalui Kitab Suci. Apa yang kita doakan adalah apa yang kita imani. Sasaran iman pertama-tama dan utama adalah seorang pribadi, yaitu Yesus Kristus. Dan tentang Dia secara utuh diwartakan dalam dan melalui Kitab Suci. Sebagai guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan menjadikan Kitab Suci sebagai sumber doa yang tidak tergantikan, meminta bimbingan Roh Kudus dalam tugas dan karya, Kitab Suci membantu dalam memahami diri dan hidupnya di dalam iman, membangun hidup dan tujuan hidupnya, serta lain sebagainya (Konferensi Waligereja Indonesia, 2008).

#### 4. Ibadat dan Ekaristi sebagai puncaknya

Ibadat adalah ungkapan atau pernyataan hubungan kita dengan Tuhan, singkatnya ibadat atau ibadah merupakan perayaan Iman. Ekaristi berarti bersyukur, yaitu ucapan syukur Kristus sendiri pada Perjamuan Terakhir dan bersama umat-Nya dalam setiap Perjamuan Suci. Lalu Ekaristi menjadi sebutan bagi perayaan Ibadat pokok Gereja sampai Kristus datang kembali dengan mulia. Perayaan Ekaristi pusat kehidupan Gereja, atau seperti kata Konsili Vatikan: ‘Sumber serta puncak segala kegiatan’ (Lumen Gentium, 1990). Kristus mengikutsertakan Gereja-Nya dalam kurban-Nya di kayu salib dengan merayakan suatu perjamuan peringatan.

Lambang perjamuan sangat cocok untuk mengekspresikan penyerahan diri Sang Kurban demi mereka yang ikut berjamu itu. Kurban berdarah Kristus di bukit Golgota dihadirkan secara tak berdarah dalam santapan kurban dan pembagian persembahan kepada umat. Maka, Kurban Ekaristi yang tak berdarah itu bukanlah suatu kurban tersendiri di samping Kurban Salib, yang adalah satu-satunya kurban yang disukai Allah untuk selamanya (tibo. P, 2022). Seorang guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan menghidupi ungkapan iman dalam hidupnya baik ibadat dengan Ekaristi sebagai puncaknya. Ekaristi adalah sumber hidup yang memberikan roh kebaharuan dalam hidup sehari-hari (Juna & Dewantara, 2018).

#### 5. Persekutuan hidup kristiani (Komunio)/wawancara komunitas

Persekutuan hidup sama artinya dengan komunitas yang mengandung dua kata yaitu dari “Com” yang berarti sama dan unitas berarti kesatuan. Persekutuan hidup berbeda dengan organisasi. Organisasi adalah persekutuan untuk mencapai suatu tujuan. Berbeda pula dengan masyarakat yang lebih luas. Bagi seorang guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan tidak terpisah dalam persekutuan tersebut, sebab membina umat di dalam tugasnya dalam masyarakat.

### **Hakikat Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Katolik**

Katekis atau Guru Agama Katolik harus memiliki spiritualitas yang khas dan otentik. Spiritualitas itu harus merupakan pengungkapan semangat dasar yang melandasi pola hidup dan tingkah laku serta cara kerja pada katekis sesuai dengan panggilan hidup mereka yang khas dan unik. Panggilan yang khas dan unik itu dilihat dalam perspektif kehadiran katekis di tengah Gereja dan dunia sebagai ragi, garam, dan terang dunia (Haru, 2020; Batu & Sihotang, 2022).

Oleh karena itu, spiritualitas katekis mencakup suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa “Misionaris sejati adalah santo” (RMI 90), kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu pada katekis. Seperti halnya setiap umat, para katekis “dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan” (RMI 90), yakni untuk menghidupi panggilan mereka “dengan semangat santo” (Paulus VI, 1967). Spiritualitas katekis terkait erat dengan statusnya sebagai kaum awam Kristiani, yang berperan serta sesuai dengan tingkatannya sendiri-sendiri, dalam tugas kenabian, imamat dan rajawi Kristus. Spiritualitas katekis juga dikondisikan oleh panggilan

kerasulannya, dan karena itu seharusnya memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Tuhan, terhadap Gereja, dan terhadap dunia; mempunyai kehidupan autentik, semangat misioner, dan devosi kepada Bunda Maria. Hakikat profesi guru Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah panggilan kenabian untuk mengabdikan Tuhan dalam wujud pewartaan kabar baik kepada peserta didik (*Guru\_Katolik\_dituntut\_memiliki\_spiritual*, n.d.).

### **Praktik-praktik dari Pengembangan Lima Sila Pastoral Dasar**

- 1) **Doa pribadi dan doa bersama serta Devosi**, memelihara komunikasi iman dengan Allah dalam setiap saat proses kehidupannya.
- 2) **Renungan dan Meditasi**, merenungkan Sabda Allah setiap hari dengan sikap kontemplasi, membac Kitab Suci, dan memelihara pertumbuhan rohaninya.
- 3) **Liturgi yang Dihayati, Ibadat Harian dan Ekaristi sebagai Puncaknya**, dalam berbagai dimensinya demi perkembangan pribadi dan demi membantu serta menolong umat. Menerima Ekaristi setiap hari untuk menguatkan hidup dengan “roti kehidupan” untuk membentuk “satu tubuh” dengan umat di dalam persekutuan dan mempersembahkan diri kepada Bapa bersama tubuh dan darah Tuhan.
- 4) **Ikut ambil bagian dalam Retret rohani, Devosi**, untuk pembaharuan diri dan umat (Oktavia & Wilhelmus, 2018).

### **METODE**

Berdasarkan permasalahan; 1) bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik, 2) Upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik dan tujuan penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap serta mendalam mengenai “upaya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik” di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dengan teknik analisis deskriptif. Dikatakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan berupa data deskriptif (Fadli, 2021). Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deksirpsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Darmalaksana, 2020).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data-data berupa observasi, dimana peneliti sebagai partisipan observant. Kemudian tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber data atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya berupa wawancara dengan mahasiswa/i serta staf pengajar, akademik terkait dengan pengembangan hidup rohani dan upaya dalam menggali mengenai data tersebut. Maka peneliti mendeskripsikan secara menyeluruh dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok khususnya terkait dengan upaya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru PAK di STAKat Negeri Pontianak; serta bukti dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester dan mencakup mahasiswa/i angkatan 2020 dengan pertimbangan selama empat semester kuliah secara daring. Peneliti kemudian mengobservasi lima kelas, kemudian wawancara, dokumentasi, serta mengolah data secara kualitatif serta menyertakan angket agar dapat menjangkau seluruh mahasiswa angkatan 2020. Beberapa deskripsi ini kemudian digunakan untuk mengemukakan penjelasan yang mengarah kepada penyimpulan yang berkaitan dengan upaya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil temuan yang bersumber pada data; baik data observasi maupun data wawancara dari informan yang dilakukan di STAKat Negeri Pontianak terkait dengan upaya memperoleh data temuan yang berangkat dari rumusan masalah yang diidentifikasi, yakni;

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru
2. Bagaimana Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa rendahnya usaha atau upaya terkait upaya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik. Berangkat dari upaya pengembangan kompetensi kepribadian yang masih rendah tersebut terlihat bahwa tidak adanya kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas bobot rohani para calon guru Pendidikan Agama Katolik tersebut. Satu-satunya yang ditemukan adalah melaksanakan ibadat sabda setiap hari pada pagi sebelum melaksanakan kegiatan perkuliahan. Para mahasiswa/i lebih memilih membolos atau tidak mengikuti ibadat sabda sebagai salah satu dampak akibat tidak adanya sanksi atau tindakan tegas yang dapat membentuk diri. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memebrikan sumbangsih yang dapat dijadikan salah satu rujukan sebagai upaya untuk memperkuat kompetensi kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri.

Rendahnya upaya pengembangan kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik tersebut akan mempengaruhi kompetensi kepribadian seorang calon guru itu pula. Kompetensi kepribadian guru yang berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, memiliki kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa serta indikator kepribadian lainnya tidaklah didapat secara instan. Pentingnya pembentukan diri selama menempuh pendidikan turut mempengaruhi pembentukan itu pula. Hal lain ditemukan pula bahwa lulusan difokuskan menjadi guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah sehingga terkait dengan pembinaan yang menyangkut dengan hidup rohani itu sendiri, hidup menggereja, keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan rohani bagi para calon guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri sangat rendah. Bahkan para calon guru Pendidikan Agama Katolik tidak turut serta melibatkan diri dalam kegiatan lingkungan (doa lingkungan), mengikuti Ekaristi hanya ketika sempat dan tidak ada kewajiban, tidak ada kegiatan lain seturut dengan bagaimana upaya yang bisa dilakukan sejatinya untuk memperkaya bobot dan kualitas rohani seorang guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri.

Temuan observasi tersebut juga senada dengan data wawancara yang didapatkan oleh peneliti, kurangnya usaha atau upaya yang bisa dilaksanakan untuk membentuk kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri tidak menjadi suatu keharusan atau ditekankan. Tetapi lebih difokuskan kepada menjadi guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah, terlepas bagaimana hidup rohani, hidup menggereja dan lain sebagainya maka tidak dititikberatkan. Salah satu usaha yang telah dilakukan adalah dengan mengadakannya kegiatan ibadat sabda setiap hari sebelum memulai perkuliahan. Data wawancara dari informan yaaitu beberapa tenaga pengajar dan calon guru Pendidikan Agama katolik, mengarah kepada rendahnya usaha atau upaya yang dilakukan terkait dengan pengembangan atau peningkatan kompetensi kepribadian calon guru tersebut.

Hasil observasi dan data wawancara rumusan masalah terkait dengan; bagaimana kompetensi kepribadian guru, telah terlaksana melalui mata kuliah yang mendukung dengan tugas atau profesi seorang guru. Seperti mata kuliah; Didaktik Metodik, Dasa-dasar Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Microteaching dan mata kuliah lainnya yang mendukung terbentuknya kompetensi seorang guru. Kemudian untuk rumusan masalah terkait dengan upaya pengembangan kompetensi kepribadian dari segi kerohaniannya juga hanya tersebar dari mata kuliah yang mendukung secara teori. Namun untuk kegiatan-kegiatan penunjang diluar materi, hanya terlaksana ibadat sabda saja.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian terkait dengan upaya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak terdapat dua hal yakni; baik tenaga pendidik maupun para calon guru Pendidikan Agama Katolik sudah memahami kompetensi kepribadian guru. Penguasaan terhadap indikator kompetensi kepribadian guru sudah dilakukan sesuai dengan penetapan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, bahwa sekurang-kurangnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru mencakup berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, berwibawa, jujur, sportif dan objektif menilai kinerja diri sendiri, menjadi teladan bagi peserta didik serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru diperoleh dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi ibadat kepada mahasiswa, pembinaan ibadat, pengenalan dan latihan-latihan ibadat, membuat jadwal ibadat, pemberian sanksi tegas, dan lain sebagainya sebagai bentuk evaluasi demi penguatan bobot rohani khususnya sebagai bagian dari penguatan kompetensi kepribadian para calon guru Pendidikan Agama Katolik di STAKat Negeri Pontianak. Saran yang dapat diberikan melalui penelitian adalah berupa kerja sama yang telah dibuat oleh STAKat Negeri Pontianak beserta para dosen khususnya staf pengajar pada jam kuliah pertama agar ikut ibadat pagi bersama mahasiswa/i di ruang kelas kuliah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. K. S. P. K. (2020). Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa (A. H. Fathani (ed.)). SAHABAT PENA KITA.
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme Di Smp Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116–135. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.378>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Dewantara, K. H. (1962). Ki Hadjar Dewantara-Dasar Dasar Pendidikan-Majelis Luhur Tamansiswa (pp. 1–5).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Famahato Lase. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(1), 36–66.
- Fitriyah, R. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Pendidikan dan Pelatihan. 2019: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call for Papers, 1, 359–364.
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). Empowering Class IX Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1-13.
- Guru\_Katolik\_dituntut\_memiliki\_spiritual. (n.d.).

- Hamu, F. J. (2019). Kompetensi guru agama katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, 53(9), 1692.
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 10(1), 43–62.
- Ii, B. A. B. (n.d.). E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Stratifikasi Guru*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 119 1 13. 13–53.
- Juna, M., & Dewantara, A. W. (2018). Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi bagi Calon Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 133–143.
- Katekismus Gereja Katolik. (2013). *Kompendium katekismus gereja katolik*.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2008). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kristen, P. A., Sastri, O., Tobing, L., & Meman, O. G. P. H. (2022). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru. 4(5), 7139–7149.
- Lamatenggo, H. B. U. dan N. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Lumen Gentium. (1990). *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*. Seri Dokumen Gereja No. 7, 1–116.
- Oktavia, V. F., & Wilhelmus, O. R. (2018). Pengaruh pemahaman dan penghayatan perayaan ekaristi terhadap orang muda katolik. *JPAK:STKIP Widya Yunawa*, 62–75.
- Oktradiksa, A. (2012). Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231–248. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.590>
- Paulus VI, P. (1967). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Seri Dokume Gereja, 6(11), 97.
- Purba, P. B., Subakti, H., Sihotang, D. O., Simanjuntak, M., Rahayu, M., Sipayung, R., ... & Hutagaol, K. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanti, Y. A. L. dan M. (2018). HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL, SOSIAL, DAN KEPERIBADIAN PADA GURU SEKOLAH NONFORMAL X. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 2(1), 197–208.
- Santo, R. F. E. da. (2019). *Guru Katolik (U. Prastya (Ed.))*. Kanisius.
- Sastri, P. T. & O. (2022). *HIDUP ROHANI KATEKIS*. CV Fenix Muda Sejahtera.
- Schouten, J. P. (2008). *Jesus as Guru: The Image of Christ among Hindus and Christians in India*.
- Sihotang, D. O., Sinulingga, A. A., & Tarigan, R. S. B. (2023). The Strategies of Catholic Religious Teachers in Enhancing the Learning Interest of Fifth Grade Students in Elementary School. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 141-150.
- Sitompul, R. S., Widyastuti, A., Pohan, M. M., Sari, M., Sari, I. N., Subakti, H., ... & Karwanto, K. (2023). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suhartono, M. (n.d.). *Meditasi dan Spiritualitas*. 1–4.
- tibo, P. (2022). PERAN KATEKIS DALAM KATEKESE SIKAP-SIKAP LITURGIS PADA PERAYAAN EKARISTI. *JURNAL ILMU KATEKETIK PASTORAL*, 6(1). Retrieved from <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/index.php/JURKAPS/article/view/8>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93.